

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi faktor yang penting dalam membangun suatu negara karena dengan adanya pendidikan menyebabkan terjadinya perubahan di dalam masyarakat baik dari pola pikir, perkembangan pandangan hidup serta perubahan pada suatu kelas sosial. Di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai pendidikan untuk masyarakat yang diatur dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Tahun 2015-2019 yang membahas mengenai pembangunan pendidikan diarahkan untuk memenuhi hak masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas dilaksanakan secara merata di seluruh Indonesia yang diaplikasikan melalui penerapan wajib belajar 12 tahun (Badan Pusat Statistik, 2019: 4). Pelaksanaan wajib belajar selama 12 tahun ini, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Pendidikan di Indonesia selain memberikan nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotorik kepada masyarakat, digunakan juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang diharapkan berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan adanya kebijakan wajib belajar selama 12 tahun diharapkan masyarakat tidak hanya bisa membaca dan

menulis tetapi, juga dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Adanya peraturan yang membahas mengenai kesempatan pendidikan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengakses pendidikan yang layak. Namun, dalam kenyataannya pendidikan yang terjadi di Indonesia masih terjadi ketimpangan dalam pelaksanaannya. Dalam ketimpangan gender menurut Bemmelen dalam Fitiani dan Habibullah (2012: 87) hal ini disebabkan karena masih adanya nilai-nilai dalam masyarakat yang memarjinalkan perempuan.

Betawi merupakan salah satu suku atau etnis yang ada di Indonesia yang merupakan perpaduan budaya dari suku-suku yang datang ke pulau Jawa khususnya di daerah Jakarta dan sekitarnya. Terdapat beberapa persepsi dari masyarakat tentang orang Betawi yang dinilai tidak berpendidikan, malas untuk bekerja, tukang kawin, dan memiliki ego yang tinggi (Fitriyah, 2018: 61). Rendahnya tingkat pendidikan orang Betawi karena masih memiliki pola pikir yang terbatas mengenai pendidikan dan pekerjaan (Adi, 2010: 93). Dalam bidang pendidikan masyarakat Betawi memiliki persepsi lebih mengutamakan anak laki-laki untuk bersekolah hingga perguruan tinggi dibandingkan anak perempuan. Menurut Irawati dalam Hasanah (2017: 7), orang tua etnis Betawi menyekolahkan anak laki-laki hingga perguruan tinggi dikarenakan orang tua memiliki harapan anak laki-laki nantinya mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga dapat menghidupi keluarganya sedangkan, untuk anak perempuan masyarakat Betawi tidak mengharapkan untuk berpendidikan tinggi. Pendidikan yang diterima untuk

anak perempuan sebatas pendidikan keagamaan untuk dapat bertanggung jawab menjadi istri serta ibu yang baik untuk keluarganya. Pada dasarnya masyarakat Betawi terdapat perbedaan peranan secara kodrati antara anak laki-laki dengan anak perempuannya (Hasanah, 2017: 7).

Adanya ketidaksetaraan gender ini dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan pada akses yang diterima oleh perempuan, timbulnya tindakan diskriminatif dan perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan pada pendidikan yang diterima bagi anak laki-laki dan perempuan dikarenakan adanya pandangan hidup yang kuat mengenai tugas perempuan yang hanya mengurus rumah tangga, mahal biaya pendidikan, dan adanya prinsip menikah di umur yang masih muda (Wahyuningtyas, 2018: 179). Hal ini, dipengaruhi juga oleh budaya masyarakat Indonesia yang masih bersifat patriarki dimana masyarakat menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan di nomor duakan, budaya masyarakat ini disosialisasikan secara turun-temurun yang mengakibatkan sampai sekarang perempuan masih menjadi kaum termarginalkan (Hasni, 2015). Dapat dilihat pada data BPS pada tahun 2015 menurut angka melek huruf, laki-laki memiliki persentase yang tinggi yaitu, sebesar 97,11 persen dibandingkan persentase kemampuan membaca dan menulis perempuan yaitu, sebesar 93,34 persen (Badan Pusat Statistik, 2015: 47). Dalam data tersebut kemampuan dalam membaca dan menulis perempuan masih rendah dibandingkan dengan laki-laki sementara itu kemampuan untuk membaca dan menulis merupakan pendidikan yang paling penting.

Semakin berkembangnya zaman yang sudah lebih modern terjadi pula perubahan pada persepsi masyarakat Betawi mengenai pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, dapat dilihat dari data BPS mengenai angka partisipasi murni perempuan memiliki presentasi yang tinggi dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 19,89 % (Badan Pusat Statistik, 2019: 14). Masyarakat Betawi semakin terbuka dan sudah tidak sekaku pada pemikiran masyarakat dahulu tentang penerimaan pendidikan bagi perempuan sehingga, saat ini perempuan masyarakat Betawi dapat menerima pendidikan yang setara dengan laki-laki, pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sehingga dapat membawa perubahan pada kehidupannya. Dengan adanya keterbukaan akses pendidikan pada perempuan dapat meningkatkan angka partisipasi perempuan dalam angkatan tenaga kerja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat perubahan persepsi mengenai pendidikan pada anak perempuannya di Kampung Pisang Batu dimana orang tua yang berasal dari etnis Betawi mengalami kemajuan dalam pola pikir sehingga tingkat pendidikan bagi anak perempuannya tidak terbatas hanya Sekolah Menengah Atas saja tetapi juga sampai ke perguruan tinggi dengan harapan anak tersebut dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak atau lebih bagus dibandingkan dengan orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Usniyah dengan judul penelitian Perubahan Pola Pendidikan Masyarakat Betawi Pada Masyarakat Betawi Kampung Kojan, Kalideres, Jakarta Barat. Bahwasanya pendidikan pada pemikiran masyarakat

Betawi mengalami pergeseran nilai budaya karena adanya proses kebudayaan secara perlahan dari pengaruh globalisasi dan informasi komunikasi. Dahulu pendidikan masyarakatnya berpendidikan rendah dan hanya belajar secara informal dan berorientasi pada keagamaan namun seiring berkembangnya zaman masyarakat Betawi menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah formal (Usniyah, 2017). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Usniyah menitikberatkan pada perubahan pola pendidikan yang mengalami perubahan dan kemajuan pada masyarakat Betawi di kampung kojan, kalideres. Sementara penulis mengambil lokasi penelitian di Kampung Pisang Batu, Kec. Medan Satria, Kel. Pejuang, Kota Bekasi dan terdapat perbedaan pada fokus penelitian yaitu penulis memfokuskan pada perubahan pola pikir masyarakat Betawi akan pentingnya pendidikan bagi perempuan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pendidikan bagi perempuan Betawi mengalami perkembangan dari penerimaan akses sehingga perempuan dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Menurut Amalia dalam Fitriyah (2018: 60), perempuan telah mengalami kemajuan dalam mengakses pembangunan namun, masih terdapatnya budaya patriarki yang menyebabkan pencapaian perempuan baik dalam bidang pembangunan maupun pendidikan masih rendah dibandingkan dengan laki-laki, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PERSEPSI MASYARAKAT BETAWI MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN (Studi di Kampung Pisang Batu, Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi)”

B. Masalah Penelitian

Dengan melihat pemaparan pada latar belakang di atas, maka peneliti memiliki pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan sebagai permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Betawi mengenai pendidikan perempuan di tengah zaman yang sudah maju ini?
2. Mengapa terjadi perubahan pola pikir pada masyarakat Betawi mengenai Pendidikan perempuan?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, peneliti dalam menentukan fokus penelitian bertujuan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Betawi mengenai pendidikan perempuan
 - a. Perubahan pola pikir masyarakat Betawi pada pendidikan perempuan di Kampung Pisang Batu, Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi
 - 1) Penyerapan terhadap suatu objek
 - 2) Pemahaman
2. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir pada masyarakat Betawi mengenai pendidikan perempuan di Kampung Pisang Batu, Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Betawi mengenai pendidikan bagi perempuan.

1) Faktor Internal

- a) Motivasi
- b) Keinginan atau harapan

2) Faktor Eksternal

- a) Informasi
- b) Latar belakang keluarga

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah perubahan pola pikir dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi masyarakat Betawi mengenai pendidikan perempuan di Kampung Pisang Batu, Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan

1. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi pola pikir masyarakat Betawi mengenai pendidikan perempuan di Kampung Pisang Batu, Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi.

2. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pada pola pikir masyarakat Betawi mengenai pendidikan perempuan

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian persepsi masyarakat Betawi mengenai pendidikan perempuan di Kampung Pisang Batu, Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi dapat menambah khazanah ilmu pada bidang ilmu pengetahuan sosial.

b. Kegunaan praktis

1. Bagi peneliti

peneliti untuk mengetahui dan memahami informasi dan menambah pengalaman dalam masalah yang dikaji yaitu persepsi masyarakat Betawi mengenai pendidikan perempuan di Kampung Pisang Batu, Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi.

2. Bagi masyarakat Betawi

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi persepsi masyarakat Betawi mengenai pendidikan perempuan Bagi masyarakat umum.

3. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam mengetahui perkembangan Pendidikan perempuan di masyarakat Betawi.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Persepsi

A. Definisi Persepsi

Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan proses berfikir tentang orang lain, contohnya berdasarkan ciri fisik, kualitas bahkan pada kepribadiannya (Hanurawan, 2010: 34-35). Menurut Jalaludin (2005: 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Walgito (2010: 53) persepsi adalah suatu kesan terhadap objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi yang diterima oleh individu.

Dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi inderawi terhadap orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur adalah informasi inderawi dari lingkungan sosial serta yang menjadi fokusnya adalah orang

lain (Sarwono & A, 2014: 24). Hal ini menyebabkan persepsi berbeda penafsirannya tentang suatu objek antara individu dengan individu lainnya (Bimo, 2010: 53). Menurut Suharman (2010: 23) terdapat tiga aspek dalam persepsi yaitu pencatatan pada indera, pengenalan pada pola, dan perhatian, sehingga persepsi merupakan proses dari apa yang telah kita lihat dan membentuk suatu tanggapan dalam diri individu tentang lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka persepsi merupakan pandangan seseorang yang dipengaruhi oleh objek, peristiwa yang terjadi di lingkungan dan terdapat perbedaan kesimpulan yang ditafsirkan oleh pesan pada setiap individu.

B. Proses Persepsi

Darwis Hude (2006: 120-121) berpendapat bahwa persepsi merupakan tindak lanjut dari sensasi karena tahap awal dalam proses penerimaan informasi adalah sensasi yang merupakan pemberian makna pada stimulan yang ditangkap oleh alat-alat indera dan sangat bergantung pada faktor fungsional dan faktor struktural. Dalam proses persepsi seseorang, memori akan merinci masukan (*input*) stimulus dalam usaha menemukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan spesifikasi suatu konsep.

Dalam proses persepsi itu terjadi organisasi ciri-ciri utama yang bersifat teratur, dampak gema (*hallo effect*), efek awal (*primacy effect*) dan efek akhir (*recency effect*) serta kualitas orang yang dipersepsi

(Hanurawan, 2010: 34). Sedangkan menurut Sunaryo (2004: 94). persepsi terjadi melalui tiga proses, yaitu proses fisik berupa objek yang dapat menimbulkan stimulus, proses fisiologi berupa stimulus yang diterima oleh saraf sensorik otak, dan proses psikologis berupa proses penerimaan individu terhadap stimulus yang diterima.

Persepsi membantu manusia bertindak dan memahami dunia sekelilingnya, karena persepsi adalah mata rantai terakhir dalam suatu rangkaian peristiwa yang saling terkait. Mata rantai itu dimulai dari objek eksternal yang ditangkap oleh organ-organ indera, selanjutnya dikirim dan diproses di dalam otak untuk mendapat kopian arsip yang telah tersimpan (Hude, 2006: 120-121). Jadi, persepsi merupakan pandangan seseorang dalam menafsirkan suatu keadaan atau aktifitas yang dialami di lingkungannya oleh karena itu, wajar jika persepsi antar individu antara manusia yang satu dengan yang lain sering bahkan selalu berbeda.

Hamka (2002: 101-106) menyebutkan persepsi memiliki beberapa indikator-indikator yang dapat menyebabkan terjadinya persepsi individu terhadap suatu objek, yaitu:

1) Penyerapan terhadap suatu objek

Suatu objek yang diserap oleh panca indera kemudian dari hasil penyerapan dari objek yang diamati didapatkan suatu gambaran, kesan-kesan, atau tanggapan di dalam otak yang telah di proses

analisis dan diklasifikasi dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya.

2) Pemahaman

Terjadinya suatu pemahaman mengenai objek yang dilihat dikarenakan setelah terdapat gambaran, kesan-kesan, atau tanggapan di dalam otak kemudian diinterpretasikan dan diorganisir sehingga timbulnya suatu pemahaman individu terhadap suatu objek. Pemahaman terhadap suatu objek juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Thoha (2003: 154) berpendapat terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi terdapat 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal (*Self Perception*)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dalam menciptakan dan menemukan suatu objek atau peristiwa yang kemudian bermanfaat untuk orang banyak. Faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi suatu individu yaitu, minat, motivasi dan keinginan atau harapan.

2) Faktor eksternal (*External Perception*)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dalam menciptakan dan menemukan suatu objek atau peristiwa. Faktor

eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi suatu individu yaitu, informasi, pengetahuan, dan latar belakang keluarga.

Sedangkan David Krech dan Richard dalam Rakhmat (2005: 51-62) membagi faktor-faktor persepsi terbagi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor fungsional,

Faktor fungsional merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam individu yang berupa kebutuhan, pengalaman, dan motivasi.

2) Faktor struktural

Faktor struktural merupakan faktor-faktor yang dapat memahami suatu objek atau peristiwa dilihat dalam stimulant keseluruhannya.

2. Konsep Pendidikan Perempuan

A. Definisi Pendidikan

Menurut Rulam Ahmadi (2016: 38) pendidikan adalah suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensinya baik jasmani dan ruhaninya yang dapat menimbulkan perubahan positif dan kemajuan dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus untuk mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan menurut Triwiyanto (2014: 23-24), pendidikan merupakan usaha menarik suatu hal yang ada di dalam manusia sebagai upaya

memberikan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah maupun luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dapat memainkan peran hidup yang tepat di kemudian hari.

Pendidikan telah diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Jadi, pendidikan adalah suatu usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan meningkatkan potensi manusia untuk mencapai kemajuan yang lebih baik bagi dirinya, masyarakat, maupun untuk Negara.

B. Pendidikan Formal

Pendidikan adalah proses dalam kehidupan untuk menyelaraskan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri individu yang bertujuan suatu individu untuk bisa *survive* dalam menjalani kehidupan (Saroni, 2011: 10). Pendidikan terbagi menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, Pendidikan informal, dan Pendidikan

nonformal. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan formal terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi.

C. Pendidikan Perempuan

Menurut Sreenivasulu dalam Tasia dan Nurhasanah (2019: 2), pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun pengetahuan dan membangun keterampilan bagi manusia. Pendidikan merupakan hak yang diperuntukkan untuk seluruh masyarakat baik di dunia maupun di Indonesia mulai dari anak kecil, dewasa, maupun laki-laki dan perempuan berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang tidak diskriminatif memberi manfaat kepada perempuan dan laki-laki dalam menyelaraskan hubungan keduanya dan bagi perempuan memiliki akses atau kesempatan dalam pendidikan dapat menjadi agen perubahan pada pembangunan (Asian Development Bank, 2006: 3). Margaret dalam Tasia dan Nurhasanah (2019: 2) mengatakan pendidikan bagi perempuan menjadikan perempuan dapat melewati globalisasi.

Namun, dalam kenyataannya banyak masyarakat yang beranggapan bahwa dunia ilmu pengetahuan adalah milik kaum laki-laki, seolah-olah kaum wanita tidak memiliki kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan bahkan masih banyak yang memandang rendah perempuan dalam hal pendidikan. Nur Syam dalam Syamsiyah (2015:

231-232) menyebutkan beberapa variabel yang menyebabkan perempuan tidak melanjutkan pendidikannya, yaitu:

1) Pandangan teologis

Pada pandangan teologis, mengartikan perempuan bagian dari tulang rusuk laki-laki, sehingga posisi perempuan dan laki-laki tidak seimbang dimana laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan yang inferior.

2) Pandangan sosiologis

Dalam pandangan sosiologis, mengartikan perempuan lebih banyak mengurus urusan rumah tangga atau domestik, sehingga pada pandangan sosiologis perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi.

3) Pandangan psikologis

Pada pandangan psikologis, banyak orang tua perempuan memilih untuk menikahkan anak perempuan di usia muda dikarenakan adanya rasa takut orang tua ketika anaknya menjadi tidak memperoleh jodoh dan menjadi perawan tua, sehingga pandangan psikologis berpendapat tidak mementingkan pendidikan karena perempuan diposisikan menjadi istri.

4) Pandangan ekonomi

Dalam pandangan ekonomi, mahal biaya pendidikan mengharuskan anak tersebut tidak melanjutkan pendidikannya.

Jika ada dua anak laki-laki dan perempuan, maka laki-laki diminta untuk melanjutkan pendidikannya sementara perempuan segera dinikahkan agar mengurangi beban ekonomi keluarga.

Maka dari itu, keinginan untuk lebih meningkatkan kualitas kaum perempuan dewasa ini telah mampu meningkatkan tingkat partisipasi kaum perempuan di dunia pendidikan bahkan di beberapa daerah maju, tingkat partisipasi kaum perempuan di dunia pendidikan sangat tinggi dibandingkan kaum laki-laki. Namun demikian, tingginya partisipasi perempuan di dunia pendidikan belum diiringi dengan perubahan kultur yang menunjukkan keseimbangan antara fungsi dan potensi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu satu hal dari tujuan emansipasi adalah mendorong terwujudnya kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan. kesetaraan gender meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural bagi laki-laki maupun perempuan (Adriana, 2009: 139). Kesetaraan gender sendiri diartikan sebagai kesamaan perempuan dan laki-laki dalam memperoleh hak dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, budaya, ekonomi dan politik.

Dalam pemenuhan kesetaraan gender maka dalam bidang pendidikan masyarakat terutama kaum perempuan dapat berpartisipasi dan memiliki akses dalam pendidikan. Purwati & Asrohah

(2005: 30) menjelaskan terdapat beberapa ciri-ciri kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, yaitu:

- 1) Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan bagi laki-laki dan perempuan maupun yang berbeda pada segi ekonominya,
- 2) Pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender,
- 3) Dalam pendidikan diajarkan sesuai dengan kemajuan zaman atau sesuai dengan tuntutan zaman,
- 4) Pendidikan mengajarkan setiap individu untuk memperoleh kualitas sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya.

Emansipasi wanita sangat penting agar perempuan dapat mendapatkan hak untuk berpendidikan yang setinggi-tingginya dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya. Dalam ajaran teori feminisme liberal pada bidang pendidikan untuk memberikan kesempatan-kesempatan bagi perempuan dalam mengakses pendidikan karena pendidikan dianggap cara yang paling efektif dalam melakukan perubahan sosial (Nurul, 2018: 148). Menurut Tong (2009: 14-15) pendidikan merupakan jalan terbaik untuk perempuan dapat menyetarakan posisinya di masyarakat sehingga, perempuan tidak lagi tertindas dan dipandang dengan sebelah mata. Pendidikan juga merupakan cara untuk menyetarakan kemampuan berpikir perempuan

dan laki-laki dengan cara mengajarkan hal-hal yang rasional, sehingga perempuan dapat mandiri dan tidak bergantung lagi dengan laki-laki. Melalui pendidikan kaum liberal percaya perempuan dapat bekal kemandirian sebagai perempuan yang baik dalam bekerja maupun perbaikan diri perempuan itu sendiri.

Wollstonecraft memberikan gagasan tentang teori feminisme liberal yang dikutip oleh Nurul (2018: 134), ia mengemukakan pemikirannya tentang kesamaan hak dan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki dilakukan dengan membangun paradigma bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesederajatan sehingga tidak ada rasa superioritas bagi kaum laki-laki. Tujuan dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli mengenai kebebasan berkembang. *A Vindication of the Right of Women* merupakan buku yang ditulis oleh Wollstonecraft, menggambarkan masyarakat Eropa mengalami kemunduran dimana perempuan tidak diberikan kesempatan untuk masuk dipasar tenaga kerja dan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan laki-laki diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin. Dalam melihat permasalahan tersebut Wollstonecraft memberi solusi bahwa penyamarataan pendidikan merupakan penyelesaian masalah dalam hal kemunduran ini.

Banyak tokoh-tokoh yang mendukung dari teori feminisme liberal ini namun, banyak pula kritikan dalam teori ini yaitu pendukung dari teori feminis liberal dianggap tidak mampu untuk tidak menjelaskan akar dari ketertindasan perempuan yaitu adanya budaya patriarki yang terjadi sejak lama sehingga terjadi penindasan terhadap perempuan selain itu teori ini hanya melihat permasalahan yang dialami oleh perempuan kelas menengah atas. Meskipun banyak terjadi kontra terhadap teori feminisme liberal tetapi, gerakan kaum feminisme liberal telah muncul di beberapa negara-negara lain (Arivia, 2003: 110). Munculnya gerakan feminisme liberal ke beberapa negara lain disebabkan oleh pemikiran feminisme liberal yaitu laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama baik dalam pendidikan dan keikutsertaan perempuan dalam tenaga kerja.

3. Masyarakat Betawi

A. Definisi Masyarakat

Soemardjan dalam Soekanto (2006: 22), berpendapat masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama yang menghasilkan suatu kebudayaan dan kesamaan dalam identitas. Menurut Mac Iver dan Page masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang, kerja sama antar kelompok, pengawasan tingkah laku, kebebasan-kebebasan manusia dan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah (Soekanto, 2006: 22).

Sedangkan Menurut Gillin dan Gillin, masyarakat merupakan kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Kingsley Davis menyebutkan empat kriteria yang disebut masyarakat (Soekanto, 2006: 134-135).

- 1) Jumlah penduduk,
- 2) Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman,
- 3) Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat,
- 4) Organisasi masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, masyarakat merupakan suatu kelompok yang memiliki suatu kesamaan dalam hal kebiasaan, tata cara, dan terjalinnya interaksi yang berlangsung secara erat antar kelompok. masyarakat memiliki ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat yaitu, pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009: 116-117).

B. Ciri-ciri Masyarakat

Menurut Soekanto (2006: 156-157) terdapat tiga ciri-ciri dalam masyarakat, yaitu manusia yang hidup bersama, manusia yang tinggal dalam waktu yang lama, sadar masyarakat merupakan bagian dari kesatuan.

- 1) Manusia yang hidup bersama

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang tinggal dalam suatu wilayah yang sama dengan sekurang-kurangnya adalah dua orang.

2) Bercampur untuk waktu yang lama.

Sekumpulan manusia yang hidup di wilayah yang sama dalam waktu yang lama sehingga menimbulkan terjadinya interaksi antar masyarakat yang menyebabkan munculnya peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

3) Sadar bahwa mereka merupakan kesatuan.

Dalam masyarakat yang tinggal bersama-sama sehingga menyebabkan munculnya sistem dalam kehidupan bersama dalam masyarakat dan mempunyai suatu kebudayaan bersama dikarenakan setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan sesama anggota masyarakat.

C. Masyarakat Betawi

Masyarakat Betawi yang bertempat tinggal di sebagian daerah DKI Jakarta, Bogor, Karawang, Bekasi, dan Tangerang. Suku Betawi pada dasarnya adalah suatu suku yang terbentuk oleh campuran berbagai suku bangsa lain sejak zaman Jakarta masih sebagai pelabuhan bernama Sunda Kelapa yang kemudian diubah oleh Belanda menjadi Batavia. Suku Betawi merupakan salah satu suku tertua di Indonesia atau dengan kata lain bukan “suku yang tulangnya masih muda” (Saidi, 2004: 7). Suku Betawi dimungkinkan berasal dari orang melayu, Sunda, Jawa, Bugis,

Makassar, Bali, Ambon dan ras lain seperti Arab, Cina, Portugis dan sebagainya.

Berbagai ras atau suku bangsa dari negara lain datang ke Indonesia dengan berbagai macam kepentingan dan tujuan, selain itu mereka datang dengan beragam latar belakang kebudayaan yang berbeda sehingga seiring berjalannya waktu, perbedaan dan keragaman budaya tersebut membaaur karena adanya interaksi antar masyarakat suku bangsa tersebut yang disebut dengan Etnis Betawi. Sejak lebih dari 400 tahun yang lalu, masyarakat Betawi yang kemudian menjadi masyarakat seperti yang dikenal sekarang merupakan hasil dari suatu proses asimilasi. Masyarakat itu dengan budayanya merupakan hasil pembauran berbagai unsur budaya berbagai bangsa dan suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Rosyadi & Toto, 2006: 212).

Pihak-pihak yang datang ke Indonesia antara lain adalah orang Portugis, Cina, Belanda, Arab, India, Inggris dan Jerman sedangkan dari daerah di Indonesia antara lain Jawa, Melayu, Bali, Bugis, Sunda, Banda. Kemudian berpadulah berbagai unsur budaya yang disebut kebudayaan Betawi. Perpaduan itu tercermin dalam bahasa, kepercayaan, kesenian dan teknologi (pakaian, makanan dan sebagainya). Selain dari perubahan kebudayaan juga terjadi pula perubahan pada pendidikan bagi perempuan masyarakat Betawi yang mana dahulu pendidikan perempuan dinomor

duakan namun, bagi masyarakat sekarang pendidikan dapat diakses oleh semua masyarakat Betawi baik laki-laki maupun perempuan.

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dengan Studi Peneliti	Perbedaan Dengan Studi Peneliti
1.	Mahmudah Fitriyah Z. A (Konsep Pendidikan Anak Pada Masyarakat Betawi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk kelangsungan hidup seseorang, terhormat, atau tidak, mandiri atau tidak itu semua akan dilihat dari pendidikan yang dilaluinya. Pendidikan haruslah diperuntukkan untuk semua manusia tidak terkecuali sehingga akhirnya mereka dapat menyumbang untuk kemajuan masyarakat dimana mereka tinggal. Secara	Sama-sama meneliti tentang perkembangan pendidikan bagi anak perempuan di masyarakat Betawi.	Mahmudah Fitriyah menekankan pada perubahan pola pikir orang tua yang sudah turun temurun susah untuk diubah sementara tempat tinggal mereka berdekatan dengan salah satu perguruan tinggi negeri, sementara peneliti menekankan pada perubahan pola pikir masyarakat Betawi yang telah berubah mengenai - pendidikan untuk anak perempuannya.

			khusus bagi perempuan, pendidikan akan membantu menghilangkan adanya perbedaan gender dalam hal peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan pembayaran yang sama dengan laki-laki. Seperti masyarakat Betawi yang berada di Ciputat, pola pikir masyarakat terhadap pendidikan anak mereka terutama perempuan telah meningkat atau cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan data sebanyak 11 dari 23 anak yang telah melanjutkan kuliah, dan 8 dari 11 anak tersebut adalah		
--	--	--	--	--	--

			perempuan. yang mengartikan pola asuh anak dalam pendidikan sudah cukup baik dan tidak adanya perbedaan kesempatan dalam melanjutkan pendidikan.		
2.	Kevin Leonardo (Persepsi Orang Tua Berlatar Belakang Suku Betawi tentang Pendidikan Formal Anak: Studi Kasus Keluarga Suku Betawi di Kembangan Jakarta Barat). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2017.	Kualitatif	Hasil penelitiannya menunjukkan persepsi orang Betawi pada umumnya tentang Pendidikan formal anaknya berorientasi pada jenjang Pendidikan rendah dikarenakan persepsi orang tua Betawi berorientasi untuk mempertahankan aset yang mereka punya dibandingkan	Sama-sama meneliti tentang persepsi orang tua tentang pendidikan anak.	Kevin Leonardo menekankan pada persepsi orang tua mengenai Pendidikan formal untuk anaknya sementara peneliti menekankan pada perubahan pola pikir masyarakat Betawi mengenai pendidikan pada anak perempuan.

			dengan menginvestasikan asetnya ke bidang Pendidikan formal anaknya dan menyegerakan untuk melepas tanggung jawabnya sebagai orang tua. Perubahan persepsi yang terjadi pada orang tua Betawi dalam penelitiannya mencakup aspek kognitif, efektif, dan konotatif.		
3.	Usniyah (Perubahan Pola Pendidikan Masyarakat Betawi pada Masyarakat Betawi Kampung Kojan, Kalideres, Jakarta Barat.). Fakultas Ilmu	Kualitatif deskriptif	Terjadi pergeseran nilai budaya pada masyarakat Betawi karena adanya proses kebudayaan secara perlahan dari pengaruh globalisasi, informasi dan komunikasi. Selain itu, pola pendidikan yang	Sama-sama meneliti tentang pendidikan pada masyarakat Betawi	Usniyah menitikberatkan pada perubahan pola pendidikan yang mengalami perubahan dan kemajuan pada masyarakat Betawi di kampung Kojan, Kalideres. Sementara peneliti memfokuskan lokasi penelitian di Kampung Pisang Batu, Kec. Medan

	Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.	ada pada masyarakat Betawi di Kampung Kojan, pun mengalami perubahan dan kemajuan. Dahulu pendidikan masyarakatnya berpendidikan rendah dan hanya belajar secara informal dan berorientasi pada keagamaan seperti belajar di pesantren, mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning, namun seiring perkembangan zaman kini masyarakat Betawi di Kampung Kojan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah formal. Adapun pola pendidikannya adalah dari pola tradisional,		Satria, Kel. Pejuang, Kota Bekasi dan menitik beratkan pada perubahan pola pikir masyarakat Betawi akan pentingnya pendidikan bagi perempuan
--	--	---	--	---

			transisi dan modern.		
4.	Putri wulan Sari (Persepsi Masyarakat Betawi tentang Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kel. Srengseng Sawah, Kec, Jagakarsa, Jakarta Selatan). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2016.	Kualitatif	Persepsi masyarakat Betawi mengenai Pendidikan tinggi untuk anak-anaknya dianggap penting dikarenakan sebagai bekal untuk masa depan anaknya. Persepsi masyarakat Betawi ini dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional	Persamannya yaitu sama-sama meneliti pendidikan formal masyarakat Betawi	Perbedaanya dengan peneliti yaitu Putri Wulan Sari menekankan pada perubahan persepsi masyarakat Betawi mengenai pendidikan formal sementara peneliti menekankan pada perubahan persepsi masyarakat Betawi mengenai pendidikan perempuan